



IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS TINGGI

Riadul Azimah, Otang Kurniaman

riadulazimah@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau

ABSTRACT

Literacy in learning is an activity that aims to maintain students' reading interest to reading and reading activities and improve literacy skills (reading and writing) students by using enrichment books and learning textbooks. With respect to the importance of literacy in learning then the author conducts research on high class teachers SDN 164 Pekanbaru with purpose for describe the implementation of the school literacy movement in learning in high class SDN 164 Pekanbaru. The type of research used is descriptive research. The subjects in this study were IVC class teacher, one IVC class student, and principal of SDN 164 Pekanbaru. Data collection is done by structured observation, structured interview and documentation. Data analysis techniques used are by reducing data, displaying data and concluding data. This study concluded that literacy has not been implemented in high class learning SDN 164 Pekanbaru namely the lack of facilities and infrastructure for school literacy movement, small classroom, one class used by two study groups, limited time and not fully understood by literacy class teachers.

Keywords: implementation, school literacy movement

ABSTRAK

Literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (membaca dan menulis) peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran. Sehubungan dengan pentingnya literasi dalam pembelajaran maka penulis melakukan penelitian terhadap guru kelas tinggi SDN 164 Pekanbaru dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran di kelas tinggi SDN 164 Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IVC, 1 peserta didik kelas IVC, dan kepala sekolah SDN 164 Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terstruktur, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi belum terimplementasi dalam pembelajaran di kelas tinggi SDN 164 Pekanbaru. Kendala dalam mengimplementasikan GLS dalam pembelajaran di kelas tinggi SDN 164 Pekanbaru yaitu kurangnya sarana dan prasarana GLS, ruangan kelas yang kecil, 1 ruangan kelas digunakan oleh 2 rombongan belajar, keterbatasan waktu dan belum sepenuhnya guru kelas memahami literasi.

Kata Kunci: implementasi, gerakan literasi sekolah

Submitted	Accepted	Published
5 Juni 2019	13 Juli 2019	16 Juli 2019

Citation	:	Azimah, R., & Kurniaman, O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 934-947. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7567 .
----------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia berupaya untuk memajukan bangsanya karena masyarakat yang terdidik adalah syarat yang paling utama untuk menjadi negara yang maju maka perlu upaya untuk memajukan bangsa yaitu salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Salah satu acuan dasar pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum 2013 ada 3 aspek

yang harus dikembangkan kepada peserta didik, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam K13 adalah dengan membuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik sehingga literasi itu sangat penting untuk

diterapkan dalam pembelajaran. hal tersebut karena literasi bukanlah sekedar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan (Hartati 2016).

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SD ada beberapa tujuan khusus dari GLS, diantaranya adalah menumbuhkembangkan pembelajaran budaya literasi disekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Menurut Kemendikbud (2016) literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (membaca dan menulis) peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran. Minat baca adalah aktivitas yang dapat dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya (Dalman, 2014).

Penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2017) menyebutkan beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan literasi disekolah diantaranya adalah komitmen dan kerja sama,

KAJIAN TEORETIS

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016).

Dalam buku panduan gerakan literasi di SD, literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan

sarana dan prasarana, pengawasan literasi dan pelibatan publik. Hal tersebut terlaksana juga karena adanya guru. Guru itu pendidik yang profesional yang memiliki tugas penting untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi siswa mereka dan harus memahami cara belajar di ruang kelas (Kurniaman, & Lazim, 2017).

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SD adapun langkah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan berbagai metode membaca, memilih buku pengayaan untuk pembelajaran, menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif, meminta siswa membuat lembar catatan dalam menanggapi bacaan, meminta siswa membuat melakukan kegiatan berkarya dengan teks dan berdiskusi dengan teman.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum diterapkan secara sempurna dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. penelitian tersebut dikemukakan oleh beberapa peneliti seperti Huda (2017) menjelaskan bahwa kegiatan literasi berjalan dengan belum maksimal tetapi sekolah dan orang tua mendukung kegiatan ini dengan menghadirkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Adapun kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan budaya literasi adalah kurangnya waktu yang dimiliki guru karna jadwal membaca mengurangi jam pelajaran, kurangnya pengawasan dari pimpinan mengenai kegiatan literasi yang dijalankan, kurangnya pemanfaatan perpustakaan dan kurangnya keterlibatan guru dalam kegiatan literasi.

bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (membaca dan menulis) peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran. adapun langkah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan berbagai metode membaca,

memilih buku pengayaan untuk pembelajaran, menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif, meminta siswa membuat lembar catatan dalam menanggapi bacaan, meminta siswa membuat melakukan kegiatan berkarya dengan teks dan berdiskusi dengan teman.

Dalam penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2017) menyebutkan beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan literasi disekolah diantaranya adalah komitmen dan kerja sama, sarana dan prasarana, pengawasan literasi dan pelibatan publik.

Pengembangan literasi tidak hanya dapat mengubah yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, tetapi mendorong yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus, peningkatan minat membaca dan angka rata-rata jumlah bacaan yang dibaca (Rahayu,2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memamparkan sesuatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, peneliti memberikan gambaran atau mendeskripsikan tentang implementasi gerakan literasi sekolah yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas tinggi yang dilakukan oleh guru kelas IVC dan VA sesuai dengan langkah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IVC dan VA, 1 peserta didik kelas IVC, 1 peserta didik kelas VA dan kepala sekolah SD Negeri 164 Pekanbaru. Data yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan, rekaman audio dan foto. Data tersebut diambil dengan cara menggunakan observasi terstruktur, wawancara terstruktur dan dokumentasi dengan instrumen penelitiannya adalah observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Menurut Faradina (2017) materi baca yang dibaca oleh guru dan peserta didik berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Sarana literasi yang pertama yaitu, sudut baca kelas yaitu sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik dan menumbuhkan minat baca siswa. Yang kedua adalah area baca meliputi lingkungan sekolah, ruang guru, ruang tunggu, UKS, parkir yang dilengkapi dengan koleksi buku. Yang ketiga adalah lingkungan kaya teks berupa karya siswa yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan budi pekerti. Yang keempat adalah pengembangan minat baca siswa dengan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa seperti lomba cerpen, pameran buku, mading dll.

Langkah pertama dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan cara mereduksi data (data reduction) yaitu data yang sudah terkumpul akan dipilih dan dirangkum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah data dipilih, langkah yang kedua adalah dengan cara menyajikan data (data display) yaitu dengan cara data disajikan dalam bentuk teks naratif. Langkah ketiga dalam menganalisis data adalah dengan cara menarik kesimpulan (verivication) yaitu dengan cara membuat kesimpulan sementara sampai ditemukan bukti-bukti yang kuat mengenai implementasi GLS dalam pembelajaran di kelas tinggi SD Negeri 164 Pekanbaru.

Teknik keabsahan data yang digunakan ddalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data yang digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data. Peneliti melakukan observasi dan dilanjutkan dengan penguatan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan gambaran dari implementasi GLS yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas tinggi. Hasil penelitian didapat dengan cara melakukan observasi di kelas dan dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan salah satu peserta didik. Adapun hasil penelitiannya berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan GLS dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Menggunakan Strategi Membaca

Observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 05 Maret 2019 pada pukul 12:45-17:20 WIB. Hasil observasi yang terlihat adalah guru

meminta peserta didik untuk membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan membaca materi pelajaran yang ada pada buku LKS dengan menggunakan strategi membaca senyap. Sebelum kegiatan membaca dimulai guru menyampaikan tujuan membaca yaitu untuk memahami bacaan. Belum terlihat adanya guru kelas menggunakan media atau bahan bacaan lain yang digunakan dalam kegiatan membaca kecuali menggunakan buku cerita anak-anak, buku pengetahuan umum dan buku LKS. Selama kegiatan membaca guru kelas belum terlihat membuat catatan membaca peserta didik.



Gambar 1. Peserta Didik Kelas IVC sedang Melakukan Kegiatan Membaca Buku Non Pelajaran dengan Menggunakan Strategi Membaca Senyap.

Pada gambar 1, peserta didik kelas IVC sedang melakukan kegiatan membaca buku non pelajaran dengan menggunakan strategi membaca senyap atau membaca dalam hati yang diarahkan oleh guru kelas IVC. Peserta didik diberi waktu selama 10 menit setelah membaca Al-Quran dan membacakan buku tersebut tanpa satu orangpun yang bersuara. Guru kelas juga menyampaikan tujuan membaca senyap sebelum memulai kegiatan membaca. Selama kegiatan membaca guru kelas memantau dan mengawasi peserta didik agar tidak ada peserta didik yang melakukan kegiatan lain selain membaca buku. Buku non pelajaran yang digunakan berupa buku dongeng dan buku cerita anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah

dilakukan, guru kelas menggunakan cara membaca berbeda. Guru kelas IVC menggunakan cara membaca dalam hati (senyap) ketika meminta peserta didik membaca buku cerita dan buku LKS. Adanya penggunaan cara membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sudah dilakukan oleh guru kelas IVC.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 164 Pekanbaru diperoleh jawaban bahwa setiap guru kelas menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kelasnya masing-masing, metode di kelas rendah berbeda dengan metode di kelas tinggi. Sedangkan strategi membaca yang biasanya digunakan oleh guru kelas dalam kegiatan membaca adalah strategi membaca pemahaman,

membaca dalam hati dan membaca bersama. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IVC diperoleh jawaban bahwa guru kelas IVC menerapkan strategi membaca senyap pada saat membaca buku cerita, buku LKS dan buku pembelajaran. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IVC diperoleh jawaban bahwa guru kelasnya meminta mereka untuk membaca buku cerita dan materi pelajaran yang ada pada buku LKS dengan menggunakan strategi membaca senyap.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh jawaban yang hampir sama antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik yaitu guru kelas sudah menggunakan cara dalam kegiatan membaca. Kepala sekolah mengatakan bahwa dalam kegiatan membaca guru menggunakan cara membaca pemahaman, membaca dalam hati (senyap) dan membaca bersama.

Memilih Buku Pengayaan untuk Pembelajaran

Observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 05 Maret 2019 pada pukul 12:45-17:20 WIB. Hasil observasi yang terlihat adalah guru kelas menggunakan buku pengayaan dalam kegiatan pembelajaran. Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran berupa buku nonpelajaran misalnya buku cerita yang ada pesan moral untuk peserta didik yang dipinjam di perpustakaan sekolah karena kelas IVC belum memiliki sudut baca sehingga mengharuskan untuk meminjam buku di perpustakaan setiap harinya namun belum ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di perpustakaan sekolah. Guru juga menggunakan buku pengayaan lainnya yaitu buku LKS selain buku cetak tematik yang menjadi menjadi buku pegangan guru kelas dalam proses pembelajaran. Sebelumnya peserta didik mengawali pembelajaran dengan membaca Al-quran selama 5 menit.



Gambar 2. Peserta Didik Sedang Melakukan Kegiatan Membaca Buku Non Pelajaran Sebelum Pembelajaran Dimulai.

Pada gambar 2, peserta didik kelas kelas IVC sedang melakukan kegiatan membaca buku non pelajaran dengan arahan guru kelas. Adapun buku-buku yang dibaca peserta didik adalah buku dongeng, buku cerita anak-anak dan buku pengetahuan umum yang dipinjam di perpustakaan sekolah. Kegiatan membaca ini dilakukan peserta didik setelah selesai membaca Al-quran selama 10-15 menit. Guru membimbing

peserta didik untuk membaca buku dengan cara membaca senyap atau membaca dalam hati. Guru kelas IVC selalu mengawasi peserta didiknya agar kegiatan membaca buku nonpelajaran ini berjalan dengan baik sehingga tidak terlihat peserta didik yang tidak membaca buku.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas kelas IVC, guru kelas IVC memilih buku pengayaan berupa buku cerita

anak-anak, buku pengetahuan umum dan buku LKS. Buku LKS yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada buku tematik namun tidak semua buku non pelajaran yang digunakan guru sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada langkah pelaksanaan pemilihan buku pengayaan untuk pembelajaran, guru kelas sudah memilih buku pengayaan untuk pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 164 Pekanbaru diperoleh jawaban bahwa semua guru kelas di SD Negeri 164 Pekanbaru sudah menggunakan buku pengayaan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan karena setiap pembelajaran nantinya akan dilakukan pengayaan. Adapun kriteria buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, buku pengayaan yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah buku cerita, buku dongeng dan buku-buku yang menyangkut dengan pembelajaran. Buku-buku pengayaan yang digunakan tersebut didapatkan dari dinas, sumbangan dari wali murid dan ada buku yang disediakan oleh sekolah

Hasil wawancara dengan guru kelas IVC diperoleh jawaban bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas IVC selalu menggunakan buku pengayaan. Guru kelas IVC Memilih buku pengayaan yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah dengan dua kriteria yaitu pertama, buku pengayaan yang digunakan harus menunjang pembelajaran dan yang kedua adalah buku pengayaan harus menunjang pembentukan karakter anak. Ada tiga buku pengayaan yang sering digunakan guru kelas IVC dalam pembelajaran yaitu buku LKS, buku cerita yang ada di perpustakaan dan buku yang ada pada siswa.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IVC diperoleh jawaban bahwa guru kelas

IVC menggunakan buku pengayaan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun buku pengayaan yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah buku LKS dan buku cerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh jawaban yang hampir sama antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Kepala sekolah mengatakan bahwa guru kelas memilih buku pengayaan haruslah sesuai dengan materi pembelajaran yaitu buku cerita, buku dongeng dan buku LKS. Guru kelas IVC mengatakan bahwa dalam memilih buku pengayaan haruslah menunjang pembelajaran dan menunjang pembentukan karakter siswa yaitu buku LKS dan buku cerita.. Peserta didik kelas IVC mengatakan bahwa guru kelas menggunakan buku LKS dan buku cerita sedangkan peserta didik kelas VA mengatakan bahwa guru kelasnya menggunakan buku LKS dan buku cetak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai penggunaan buku pengayaan untuk pembelajaran guru kelas IVC sudah memilih dan menggunakan buku pengayaan untuk pembelajaran yaitu dengan menggunakan buku LKS, Buku cerita dan dongeng dan juga buku cetak.

Menggunakan Buku Pengayaan untuk Kegiatan Menulis Kreatif

Observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 05 Maret 2019 pukul 12:4-17:20 WIB tentang buku pengayaan yang digunakan oleh peserta didik untuk kegiatan menulis kreatif. Dari observasi yang dilakukan terlihat guru meminta dan menanyakan peserta didik yang berani untuk menceritakan kembali cerita dari buku yang dibaca. guru kelas mengucapkan “mantap” sebagai bentuk penguatan dan penghargaan kepada peserta didik yang bisa menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Belum terlihat guru kelas mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan kegiatan menulis kreatif dengan menggunakan buku pengayaan.



Gambar 3. Peserta Didik Ditunjuk untuk Menceritakan Kembali Bacaan yang Dibaca.

Pada gambar 3, peserta didik kelas IVC sedang menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca. kegiatan ini dilakukan pada saat peserta didik selesai membacakan buku nonpelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasa sendiri.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh jawaban bahwa setelah membaca buku pengayaan guru meminta peserta didik untuk membuat rangkuman bacaan yang sudah dibaca. Hasil wawancara dengan guru kelas IVC diperoleh jawaban bahwa setelah peserta didik selesai membaca buku pengayaan berupa buku cerita hal yang dilakukan adalah meminta peserta didik untuk menceritakan kembali bacaan yang dibaca. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IVC diperoleh jawaban bahwa guru kelasnya menanyakan tentang teks yang dibaca dan meminta menceritakan kembali bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban yang hampir sama antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. kepala sekolah mengatakan bahwa setelah membaca buku pengayaan guru meminta peserta didik mengulang dan merangkum bacaan, guru kelas IVC mengatakan bahwa setelah membaca buku meminta peserta didik menceritakan isi

bacaan, peserta didik kelas IVC mengatakan bawa guru kelasnya meminta untuk menceritakan kembali bacaan yang dibaca. Berdasarkan hasil wawancara mengenai penggunaan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif belum dilakukan oleh guru kelas IVC.

Mengarahkan Peserta Didik Membuat Lembar Catatan dalam Menanggapi Bacaan (Buku Pengayaan Atau Buku Teks Pelajaran)

Observasi di kelas IVC dilakukan selama 5 kali. Pada pembuatan lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan, observasi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 04 Maret 2019 pada pukul 12:45-17:20 WIB. Hasil observasi yang terlihat adalah guru mengarahkan peserta didik untuk membacakan buku nonpelajaran selama 10 menit lalu meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali bacaan yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk membaca materi pelajaran yang ada pada buku LKS. Namun, belum terlihat guru mengarahkan peserta didik untuk menanggapi bacaan. Selama observasi berlangsung, yang dilakukan guru kelas adalah menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan bacaan yang dibaca lalu menanyakan kepada peserta didik mengenai pelajaran yang sudah dijelaskan. Terakhir guru meminta peserta didik mengerjakan soal-soal yang ada pada buku LKS.



Gambar 4. Merupakan Kegiatan Mengerjakan Soal-soal yang Terdapat pada Buku LKS yang Dilakukan oleh Peserta Didik Kelas IVC

Pada gambar 4, peserta didik kelas IVC sedang mengerjakan soal-soal yang ada pada buku LKS dengan arahan dari guru kelas. kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik pada saat guru kelas telah selesai menjelaskan materi pelajaran. Peserta didik mengerjakan soal-soal tersebut secara individu tanpa kerja sama dengan teman kelasnya. Guru kelas mengawasi peserta didik selama peserta didik mengerjakan soal dan menjelaskan soal ketika ada peserta didik yang kurang memahami soal yang dikerjakan. Peserta didik diminta mengerjakan soal sampai bel istirahat atau bel pulang berbunyi. Jika peserta didik belum selesai mengerjakan soal maka guru memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan di rumah dan dibawa esok harinya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 164 Pekanbaru diperoleh jawaban bahwa setelah peserta didik membaca buku atau bacaan peserta didik dianjurkan untuk mengulang dan membuat rangkuman berdasarkan bacaan yang sudah dibaca. Hasil wawancara dengan guru kelas IVC diperoleh jawaban bahwa dalam pembelajaran setelah peserta didik selesai membaca buku atau bacaan, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang dibaca. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IVC diperoleh jawaban bahwa guru kelas IVC menanyakan tentang teks yang dibaca dan meminta menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban yang hampir sama antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Kepala sekolah mengatakan bahwa setelah membaca buku pengayaan guru meminta peserta didik mengulang dan merangkum bacaan, guru kelas IVC mengatakan bahwa setelah membaca buku meminta peserta didik menceritakan isi bacaan,. Peserta didik kelas IVC mengatakan bawa guru kelasnya meminta untuk menceritakan kembali bacaan yang dibaca Berdasarkan hasil wawancara mengenai penggunaan lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan belum dilakukan oleh guru kelas IVC.

Mengarahkan Peserta Didik Melakukan Kegiatan Berkarya dengan Teks

Observasi dilakukan pada hari Senin tanggal 06 Maret 2019 pukul 12:45-17:20 WIB. Observasi yang terlihat adalah guru belum terlihat guru mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks sehingga belum terlihat adanya hasil karya peserta didik yang dipajang di kelas. Guru hanya terlihat meminta peserta didik mengerjakan soal-soal yang ada di LKS setelah menjelaskan materi setelah meminta peserta didiknya menyimpulkan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 164 Pekanbaru diperoleh jawaban bahwa belum semua kelas melakukan ada kegiatan berkarya dengan teks yang dilakukan oleh peserta didik hanya saja peserta didik melakukan

kegiatan mengulang, menulis atau merangkum teks pembelajaran yang sudah dibaca atau dipelajari. Karya-karya yang dibuat oleh peserta didik berupa bacaan yang dirangkum dan puisi dipajang di mading kelas tetapi belum semua kelas di SDN 164 Pekanbaru mempunyai mading kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas IVC diperoleh jawaban bahwa dalam pembelajaran belum ada mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks sehingga belum ada hasil karya dari peserta didik yang dipajang di kelas. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IVC diperoleh jawaban bahwa guru kelas IVC belum pernah meminta untuk melakukan kegiatan berkarya dengan teks dan belum ada hasil karya yang dipajang di kelas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban yang berbeda antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Kepala sekolah mengatakan bahwa guru kelas belum mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks, guru kelas IVC mengatakan belum pernah mengarahkan peserta

didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks. Peserta didik kelas IVC mengatakan belum pernah melakukan kegiatan berkarya dengan teks. Berdasarkan hasil wawancara mengenai mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks belum dilakukan oleh guru kelas IVC.

Mengarahkan Peserta Didik Melakukan Kegiatan Berdiskusi

Observasi dilakukan pada hari Senin tanggal 04 Maret 2019 pada pukul 12:45-17:20 WIB. Hasil observasi yang terlihat adalah belum adanya guru kelas mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berdiskusi. Dalam pembelajaran, peserta didik duduk secara individu menghadap kedepan kelas dan melakukan kegiatan pembelajaran secara tidak dengan kelompok. Guru kelas hanya mengarahkan peserta didik untuk menyimak penjelasan lalu mengerjakan soal secara individu. Belum ada juga guru kelas memberikan pertanyaan yang memacu peserta didik untuk melakukan diskusi



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran yang Dilakukan Guru dan Peserta Didik di dalam Kelas IVC

Pada gambar 5, guru kelas IVC melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan tidak berkelompok. Guru kelas hanya mengarahkan untuk menyimak bacaan dan penjelasan dan mengulang kembali bacaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IVC, guru kelas IVC meminta peserta didiknya duduk secara individu baik pada saat membaca bacaan, mendengarkan penjelasan

materi dan meminta peserta didik mengerjakan soal-soal yang ada di LKS secara individu. Berdasarkan hasil observasi mengenai guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi adalah belum dilakukan oleh guru kelas dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 164 Pekanbaru diperoleh jawaban bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan,

guru kelas mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan mendiskusikan pembelajaran walaupun tidak setiap hari. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IVC diperoleh jawaban bahwa dalam pembelajaran belum pernah melakukan kegiatan berdiskusi mengenai bacaan yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh jawaban yang berbeda antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta

Pembahasan

Berbagai Strategi Membaca

Guru kelas IVC meminta peserta didik membaca dengan menggunakan strategi membaca senyap atau membaca dalam hati. Membaca dalam hati akan memberikan manfaat supaya peserta didik lebih fokus terhadap bacaan, lebih mudah memahami bacaan yang dibaca dan tidak mengganggu konsentrasi orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2014) yang mengatakan bahwa membaca dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata perdetik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Sementara guru kelas VA menggunakan cara membaca nyaring dimana ketika membaca seseorang dapat bersuara membaca bacaan dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan dan pembaca dapat membaca dengan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas. Hal sesuai dengan pendapat Dalman (2014) yang mengatakan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis baik berupa pikiran, perasaan, sikap ataupun pengalaman penulis. Dipertegas lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan hasilnya sama, yaitu guru kelas IVC dan VA menerapkan strategi membaca dalam hati dan nyaring pada

didik. Kepala sekolah mengatakan bahwa guru kelas ada melakukan kegiatan berdiskusi mengenai bacaan, guru kelas IVC mengatakan belum pernah melakukan diskusi, peserta didik IVC mengatakan bahwa guru kelas tidak pernah mengarahkan untuk melakukan diskusi. Berdasarkan hasil wawancara tentang mengarahkan peserta didik melakukan diskusi belum sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas.

saat kegiatan membaca dalam pembelajaran. Dibuktikan pula dengan adanya media yang digunakan oleh guru kelas IVC dan VA dalam menggunakan cara membaca yaitu dengan menggunakan buku cerita dan buku teks pelajaran seperti buku LKS.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada langkah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara membaca sudah diimplementasikan oleh guru kelas IVC dan VA dalam pembelajaran.

Memilih Buku Pengayaan untuk Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak 5 kali, guru kelas IVC menggunakan buku pengayaan untuk pembelajaran yaitu berupa buku cerita dan buku LKS. Sedangkan guru kelas VA menggunakan buku pengayaan untuk pembelajaran yaitu buku LKS. Buku pengayaan digunakan sebagai penunjang buku utama pembelajaran, menarik minat baca, sebagai sumber ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi dan dapat diperoleh di perpustakaan sekolah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No 8 tahun 2016 menyebutkan buku pengayaan adalah buku non teks pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan hasilnya hampir sama yaitu guru kelas IVC dan VA sudah memilih dan menggunakan buku pengayaan untuk pembelajaran.

Guru kelas IVC memilih buku pengayaan yang menunjang pembelajaran dan menunjang pembentukan karakter siswa yaitu buku cerita anak-anak dan buku LKS sedangkan guru kelas VA memilih buku pengayaan yang sesuai dengan pembelajaran pada hari itu berupa buku LKS. Ditambahkan lagi pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru kelas sudah memilih dan buku pengayaan untuk pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang akan dipelajari dan juga salah satu peserta didik kelas IVC yang menyatakan guru kelasnya menggunakan buku pengayaan berupa buku LKS dan buku cerita sedangkan salah satu peserta didik kelas VA menyatakan bahwa gurunya menggunakan buku pengayaan berupa buku LKS. Sesuai dengan pernyataan Dirjenkemdikbud tahun 2016 menyatakan bahwa dalam memilih buku pengayaan harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik, harus sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran dan harus sesuai dengan sub tema materi ajar pada mata pembelajaran terkait. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya buku pengayaan yang digunakan oleh guru kelas yang berupa buku cerita dan buku LKS yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada langkah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran yaitu memilih buku pengayaan untuk pembelajaran sudah diimplementasikan oleh guru kelas IVC dan VA dalam pembelajaran di kelas.

Menggunakan Buku Pengayaan untuk Kegiatan Menulis Kreatif

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di dua kelas yaitu kelas IVC dan VA, guru kelas IVC dan VA belum menggunakan buku pengayaan yang digunakan oleh peserta didik untuk kegiatan menulis kreatif. Padahal menulis kreatif ini adalah suatu upaya bagaimana mendorong peserta didik untuk menggunakan apa yang ada pada dirinya seperti ide, kesan, perasaan, harapan, imajinasi dengan menggunakan bahasa yang dikuasainya sehingga mengajarkan peserta didik untuk berfikir dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Percy

(1981) dalam Nurhidayati (2017) yang mengatakan bahwa menulis kreatif memiliki manfaat terhadap peserta didik, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, untuk membangun kepuasan pribadi, kebanggaan dan harga diri, meningkatkan kesadaran dan persepsi lingkungan seseorang, untuk melibatkan seseorang menjadi aktif dan sebagai alat untuk menciptakan pemahaman dan kemampuan untuk menggunakan bahasa.

Guru kelas IVC hanya meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca sedangkan guru kelas VA belum menggunakan buku pengayaan jenis buku cerita sehingga tidak ada kegiatan membaca buku cerita dan melakukan kegiatan menulis kreatif dengan cerita yang dibaca. Dipertegas dengan hasil wawancara dengan beberapa informan hasilnya hampir sama yaitu belum menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif. Kepala sekolah menyatakan guru meminta peserta didik merangkum bacaan, Guru kelas IVC hanya meminta peserta didik menceritakan kembali, guru kelas VA meminta peserta didik mencatat hal-hal penting dan salah satu peserta didik kelas IVC menyatakan guru meminta menceritakan kembali bacaan sedangkan peserta didik kelas VA menyatakan guru kelasnya meminta mengulang bacaan yang ada di buku pengayaan. Buku cerita anak-anak memiliki manfaat yang sangat besar dalam mengembangkan literasi pada anak sesuai dengan pernyataan oleh Dirjenkemdikbud tahun 2016 yaitu bahwa buku cerita anak memiliki aspek literer yang baik karena sudah melalui tahapan pengeditan bahasa dan konten cerita.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada langkah pelaksanaan literasi dalam pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif belum diimplementasikan oleh guru kelas IVC dan VA dalam pembelajaran di kelas.

Mengarahkan Peserta Didik untuk Membuat Lembar Catatan Menanggapi Bacaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebanyak 5 kali di kelas IVC dan VA, guru kelas belum terlihat meminta peserta didik

membuat lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan Lembar catatan membaca yang dibuat oleh peserta didik sebagai salah satu cara untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang sudah dibaca dengan meminta peserta didik melakukan beberapa kegiatan sesuai dengan pernyataan oleh Dirjenkemdikbud tahun 2016 bahwa setelah membaca bacaan peserta didik diminta untuk menanggapi bacaan seperti membuat tabel Tahu-Ingin-Pelajari (T-I-P), membuat peta konsep dan membuat jurnal.

Setelah membaca buku bacaan dan menjelaskan materi guru kelas IVC meminta peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan mengerjakan soal-soal yang ada di LKS begitu juga guru kelas VA yang meminta peserta didiknya untuk menyimpulkan pembelajaran dan mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Dipertegas dengan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru kelas IVC menyatakan bahwa setelah membaca buku pengayaan, meminta peserta didik untuk menceritakan kembali bacaan yang dibaca sedangkan guru kelas VA menyatakan setelah membaca buku pengayaan meminta peserta didik mencatat hal-hal penting. Kepala sekolah menyatakan setelah membaca bacaan guru meminta peserta didik mengulang dan merangkum bacaan. peserta didik kelas IVC menyatakan bahwa gurunya meminta untuk menceritakan kembali bacaan yang dibaca sedangkan peserta didik kelas VA menyatakan guru kelasnya meminta mengerjakan soal-soal yang ada di LKS dan mengulang bacaan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan mengarahkan peserta didik untuk membuat lembar catatan menanggapi bacaan belum diimplementasikan oleh guru kelas IVC dan VA dalam pembelajaran.

Mengarahkan Peserta Didik Melakukan Kegiatan Berkarya dengan Teks

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebanyak 5 kali di dua kelas yaitu kelas IVC dan VA, guru kelas IVC mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS setelah menjelaskan materi, meminta peserta didik mengulang dan menyimpulkan

pembelajaran begitu juga dengan guru kelas VA yang meminta peserta didik mengulang dan menyimpulkan lalu mengerjakan soal-soal yang ada pada buku LKS. Kegiatan berkarya dengan teks bisa dilakukan dengan membuat buku besar, menulis interaktif, konferensi penulis sehingga dapat membangun pemahaman peserta didik, keterampilan menulis maupun keterampilan berkomunikasi sesuai dengan pernyataan Aceng Joyo (2018) menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis dan keterampilan berkomunikasi secara menyeluruh.

Dipertegas lagi dengan hasil wawancara diperoleh jawaban yaitu kepala sekolah menyatakan bahwa guru kelas belum melakukan kegiatan berkarya dengan teks tetapi hanya meminta peserta didik merangkum bacaan, guru kelas IVC menyatakan bahwa belum pernah mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks tetapi hanya meminta peserta didik menceritakan kembali bacaan, guru kelas VA menyatakan bahwa sudah pernah mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan berkarya dengan teks tetapi dengan memberikan pertanyaan saja, salah satu peserta didik kelas IVC menyatakan bahwa gurunya belum pernah meminta untuk melakukan kegiatan berkarya dengan teks sedangkan salah satu peserta didik kelas VA menyatakan bahwa guru kelasnya pernah melakukan kegiatan berkarya dengan teks yaitu dengan meminta meringkas bacaan yang ada pada buku.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada langkah mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berkarya dengan teks belum sepenuhnya diimplementasikan oleh guru kelas IVC dan VA dalam pembelajaran.

Mengarahkan Peserta Didik Berdiskusi dengan Teman

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di dua kelas yaitu kelas IVC dan VA, guru kelas IVC hanya mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan individu dan meminta untuk menyimak, lalu menyimpulkan pembelajaran lalu mengerjakan soal-soal yang ada di LKS secara

individu. Begitu juga dengan guru kelas VA meminta peserta didik untuk menyimak penjelasan, meminta beberapa peserta didik menyimpulkan pembelajaran lalu mengerjakan soal-soal yang ada di LKS secara individu. Padahal dengan melakukan diskusi ini memiliki banyak manfaat yang akan didapat diantaranya adalah mendapatkan kesepakatan, dan keputusan atau kesimpulan terhadap suatu masalah sesuai dengan pendapat Maidar (2010) menyatakan bahwa diskusi adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Dipertegas dengan hasil wawancara diperoleh jawabanyaitu kepala sekolah menyatakan bahwa guru kelas sudah melakukan

kegiatan diskusi walaupun tidak setiap hari, guru kelas IVC menyatakan bahwa belum pernah meminta peserta didik melakukan kegiatan diskusi, guru kelas VA menyatakan bahwa guru kelas VA sering melakukan kegiatadiskusi, salah satu peserta didik kelas IVC menyatakan bahwa belum pernah melakukan kegiatan diskusi sedangkan salah satu peserta didik kelas VA menyatakan bahwa pernah melakukan kegiatan diskusi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada langkah pelaksanaan mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan berdiskusi dengan teman belum diimplementasi oleh guru kelas IVC dan VA.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi belum terimplementasi dalam pembelajaran di kelas tinggi SD Negeri 164 Pekanbaru. Dilihat dari pelaksanaannya, literasi yang sudah dijalankan di SDN 164 Pekanbaru belum berada pada tahap pembelajaran namun diberada di tingkat pengembangan.

- 1) Guru sudah menggunakan strategi dalam membaca yaitu membaca senyap dan nyaring.
- 2) Guru sudah menggunakan buku pengayaan berupa buku LKS dan beberapa buku cerita.
- 3) Guru belum menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif.
- 4) Guru belum mengarahkan peserta didik membuat lembar catatan setelah membaca.
- 5) Guru belum mengarahkan peserta didik membuat kegiatan berkarya dengan teks.
- 6) Guru belum mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan berdiskusi dengan teman.

Kendala dalam mengimplementasikan GLS dalam pembelajaran di kelas tinggi SDN 164 Pekanbaru yaitu kurangnya sarana dan prasarana GLS, ruangan kelas yang kecil, 1 ruangan kelas digunakan oleh 2 rombongan belajar, keterbatasan

waktu dan belum sepenuhnya guru kelas memahami literasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka perlu diberikan saran kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini:

- 1) Disarankan kepada setiap guru kelas agar membuat sudut baca di kelas dan mengkoleksi beberapa buku pengayaan seperti buku cerita rakyat, cerita anak-anak, buku pengetahuan umum, buku agama dan buku pelajaran.
- 2) Disarankan kepada guru kelas agar dapat meningkatkan kemampuan literasinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai literasi.
- 3) Disarankan kepada setiap guru kelas agar membuat sudut baca di kelas.
- 4) Disarankan kepada pihak sekolah agar membuat area baca di lingkungan sekolah.
- 5) Disaran kepada pihak sekolah agar membuat dan memperbanyak teks-teks bacaan disekitar lingkungan sekolah agar sekolah menjadi lingkungan yang kaya teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SDN Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*. 6 (8), 60-69.
- Hartati, T. (2016). Multimedia dalam pengembangan literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat. *Jurnal Edutech*. 15(3), 301-31.
- Joyo, A., Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 1(2), 159-170.
- Kurniaman, O., Huda, M. N & Noviana, E. (2017). Kemampuan Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Dalam Menulis Surat Resmi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6(1), 16-23.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 8. (2016). Tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan.
- Purnomo, P., Zulaeha, i., Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2), 118-124.
- Rahayu, T., (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education ke* 1(3), 179-183.
- Sholahudin, U., Dewi, L.M., Gentari. Rt. E. (2018). Student Empowerment in the Literacy Movement to Increase in Reading School-Age Children. *Proceeding of Community Development*. 2 (2018): 658-664. DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.372>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suragangga, I.M.N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Trianasari, D. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawadenan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 7(2): 175-178.
- Zufriady, Z., & Kurniaman, O. (2019). The Effectiveness of Learning Basic Concepts of Art for Primary Teacher Education Student Using Nomor Acak Learning Model. *Mimbar Sekolah Dasar. Proceeding of Community Development*, 6 (1), 32-42. doi: <https://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i.15241>.
-